

Air

Sudah lima hari ini ia terus berjalan, menyusuri tanah-tanah kering kerontang, bebatuan terjal, malalui retak-retak tanah keras. Lalu lalang dedaunan yang luruh melambai menyentuh rambut panjangnya, itu pun semuanya tak dihiraukan. Sesekali ia berhenti dan menengok arah kanan dan kiri. Dilihatnya sejung hamparan yang bertitik dari lengannya itu terus mengeruk pipa kerongkongannya, serak suaranya kian punah. Terhempas sengat matahari yang terus memayung perempuan tua itu.

“Aiirrrrr.....!!!”

Ia duduk di atas segelondong kayu tanpa ada belukar rimbun pepohonan yang menelungkup bebayangan di bawahnya. Kebaya kumal, selendang tambalan, jarik batik bergambarkan goresan-goresan bekas tungku arang. Dan sandal jepit yang sama kanan, serta sebuah keranjang silatan anyaman bambu, terus menyertainya. Kedua bola mata perempuan tua itu kering, merah terseduh debu-debu yang berterbaran. Lipatan tangan keriputnya yang berwarna hitam legam itu kian terlihat menggeripisi usia renta.

“Aiirrrrr.....!!!”

Perempuan tua itu terus meronta mengharap setetes air melumuri pita tenggorokannya yang seolah-olah akan retak. Sesekali ia melongok ke dalam keranjang yang ditutupnya dengan selemba selendang merah dan ia lilitkan ke leher. Matanya terus menyisiri hamparan bebukitan yang luas, semua kering tersapu oleh genangan sinar kemarau matahari.

Matanya terbelalak melihat bertaburan morgana berjilatan di seujung jalanan yang menjulur. Ia mengira morgana yang dipandangnya lekat-lekat itu mampu diteguk dengan segarnya yang menjuntai.

“Aiirrrrr.....!!!”

Rasanya tak kuasa jika ia harus melanjutkan perjalanan panjang, sementara perut tipis dan tenggorokan yang kian mengkerut itu tak segera ia bilas dengan setetes air. Perempuan tua itu sejenak melirik sudut kanan kirinya, berharap ada seseorang yang lewat melalui jalanan setapak itu dengan membawa air. Jika tak membawakan air, paling tidak ia mampu membawa dirinya keluar dari kepungan lapar dan dahaga, serta sinar matahari yang terus-terusan menyerang.

“Aiirrrrr.....!!!”

Perempuan tua itu terlunta ke dasar tanah, dan duduk beralaskan tanah yang merumput kering. Lantas ia merebahkan tubuh kecilnya pada kerasnya tanah kering yang pecah-pecah itu. Segelondongan kayu yang sedari tadi diduduki, kini ia gunakan bantal sekenanya. “Aiirrrrr.....!!!” Lirihnya, sembari meneguk sisa-sisa liur yang masih mengendap di langit-langit mulut baunya. Ia terus meronta, pula mengiba.

Perempuan itu terlelap, sementara sebilah tongkat bambu kecil yang ia bawa tadi masih menancap di lubang tanah yang retak oleh musim.

Ia melihat ada seongkok roti-roti gemuk dan air mineral dalam botol kemasan, tanpa berkata-kata, perempuan itu pun langsung menyergapnya dan meneguk air putih itu. Hingga terlihat urat-urat yang melekat di tiap tenggorokannya itu melonggar, buh segarnya! Ia tak lagi berada di tempat yang luas dan kering, ia juga tak lagi merasakan panasnya matahari yang terus-terusan menguras peluhnya yang kental. Sekarang ia

berada di suatu tempat yang sejuk, asri, damai, di sebuah taman perumahan. Dan siang yang menyengat itu, kini menjelma pagi berseri. Ah, segar!.

“Masih mau nambah lagi Mak? Apa masih kurang?!” tanya seorang gadis cantik yang ada di sampingnya.

“Nggak, iini... sssudah cukup!” jawabnya terpatah-patah.

“Kalau masih mau nambah, aku ambilkan lagi”

“Trima kasih...!”

Ia terus memandangi gadis itu tanpa kedip, matanya terus mengikuti ke mana arah gadis cantik itu beranjak meninggalkan dirinya setelah ia menolong. Ia ditelan jalan sesudah mulut gang, dan dilihatnya langit-langit yang putih itu, dengan lazuardi yang terus berarakan, menggumpal berpukal-pukal. Pagi yang cantik. Burung-burung kecil berduyun hinggap di rerantingan kecil di atas pepohonan yang berada tepat atas ubun kepalanya. Perempuan tua itu amat senang melihatnya.

Cerucuk burung kecil, loncatan burung kecil, berdesahan menghampiri kedua bola mata dan telinganya. Sebelum mengibaskan kedua sayap mereka pergi jauh ke samudra angkasa sana, perempuan yang mengenakan pakaian usang itu tak ingin melepaskan sorotan pandangannya ke arah burung-burung itu sembari menambah tegukan air ke dalam tenggorokan yang telah terlicini. Dan kini matanya berkaca-kaca.

“Mak, ini pakai! Dan ganti pakaian Emak yang lusuh itu di dalam” tukas gadis itu, kata-katanya menggantung pandangannya pada seekor burung yang bertengger di atas rerantingan pohon. Ia hanya membalasnya dengan anggukkan, setelah itu ia berdiri dengan susah payah, kedua lututnya serasa kaku setelah beberapa saat duduk beralaskan rumput hijau yang segar. Gadis cantik yang memberi minuman tadi, meraihkan kedua tangan dan mendekap sergah dengan